



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202058793, 11 Desember 2020

Pencipta

Nama : **Muhammad Ardi, Bakhrani A. Rauf dkk**
Alamat : Jln. A. P. Pettarani, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Negeri Makassar**
Alamat : Jln. A.P. Pettarani, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **PENERAPAN TEKNOLOGI DESAIN MOTIF PUCU' REBBUNG PADA KAIN TENUN SUTRA SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL SUKU BUGIS**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Agustus 2020, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000226007

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan pemohon.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Muhammad Ardi	Jln. A. P. Pettarani
2	Bakhrani A. Rauf	Jln. A.P. Pettarani
3	Faizal Amir	Jln. A. P. Pettarani
4	Muhammad Rakib	Jln. A. P. Pettarani
5	Yasdin	Jln. A. P. Pettarani
6	Alimuddin Sa'ban Miru	Jln. A.P. Pettarani



**PENERAPAN TEKNOLOGI DESAIN MOTIF *PUCU' REBBUNG* PADA
KAIN TENUN SUTRA SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN
BUDAYA LOKAL SUKU BUGIS**

***THE IMPLEMENTATION OF PUCU' REBBUNG SILK WOVEN FABRIC
DESIGN TECHNOLOGY AS AN EFFORT TO PRESERVE
LOCAL CULTURE OF BUGIS TRIBE***

Muhammad Ardi, Bakhrani A. Rauf, Faizal Amir, Muhammad Rakib, Yasdin, dan
Alimuddin Sa'ban Miru

Universitas Negeri Makassar

Email: m.ardi@unm.ac.id; bakhrani@unm.ac.id; fazialamir64@unm.ac.id;
m.rakib@unm.ac.id; yasdin@unm.ac.id; alimuddin.smiru@unm.ac.id

ABSTRAK

Kain tenun sutra Sengkang merupakan produk unggulan Kabupaten Wajo. Kain tenun sutra diproduksi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kerajinan sutra di Kabupaten Wajo. Salah satu yang menjadi mitra Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) adalah UMKM Aminah Akil Silk. *Pucu' Rebbung* merupakan salah satu simbol dan menjadi kearifan lokal Suku Bugis dan perlu diabadikan pada kain tenun sutra. Permasalahan mitra adalah: (1) pengetahuan dan keterampilan mitra membuat desain kain tenun sutra motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu' Rebbung* rendah, (2) kuantitas dan kualitas produksi kain tenun sutra motif *Pucu' Rebbung* rendah. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan adalah: (1) memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada mitra membuat desain kain tenun sutra yang berbasis pada kearifan lokal Suku bugis, yakni *Pucu' Rebbung*, (2) mendampingi mitra meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kain tenun sutra motif *Pucu' Rebbung*.

Metode pelaksanaan diuraikan sebagai berikut: (1) melakukan perizinan dan persiapan lokasi yang berfokus pada mitra, (2) melakukan sosialisasi dan penyuluhan (3) melakukan pelatihan dan pendampingan, (4) melakukan monitoring dan evaluasi. Hasil dan luaran yang dicapai adalah: (1) mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat desain kain tenun sutra motif yang berbasis kearifan lokal suku Bugis, yakni *Pucu' Rebbung* (2) mitra memiliki kemampuan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kain tenun sutra motif *Pucu' Rebbung*

Kata Kunci: Desain, Motif, Kain tenun, Sutera, *Pucu' Rebbung*

ABSTRACT

Sengkang silk woven fabric is a superior product of Wajo Regency which is produced by Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) silk handicrafts. One of the partners of the Regional Leading Product Development Program (PPPUD) is UMKM Aminah Akil Silk. The partners' problems are: (1) low knowledge and skills of the partner in making designs of woven silk motifs based on local wisdom of the Bugis tribe, namely Pucu' Rebbung, (2) low quantity and quantity of silk woven fabrics production with design of Pucu' Rebbung. Solutions to solve the problem are: (1) providing counseling and training to partners on making silk woven fabric designs based on the local wisdom of the Bugis tribe, which is Balo Pucu' Rebbung, (2) assisting partners to increase the quantity and improve the quality of production of silk woven fabrics with Pucu' Rebbung motifs.

The implementation method is described as follows: (1) conducting licensing and site preparation that focuses on partners, (2) conducting outreach and counseling (3) conducting training and mentoring, (4) conducting monitoring and evaluation. The results and outcomes achieved are: (1) partners have the knowledge and skills to make designs for woven silk motifs based on local wisdom of the Bugis tribe, which is Pucu' Rebbung (2) partners have the ability to increase the quantity and quality of production of silk woven fabrics motifs of Pucu' Rebbung.

Keywords: Design, Motif, Woven Fabric, Silk, Pucu' Rebbung.

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kabupaten Wajo yang ibu kotanya adalah Sengkang merupakan wilayah penghasil benang sutera dan kain tenun sutera di Propinsi Sulawesi Selatan. Kain tenun sutera, yakni sarung sutera dan baju sutera yang diproduksi oleh para pengrajin sutera di Kabupaten Wajo merupakan pakaian adat Suku Bugis dan Makassar yang dipakai pada acara pesta pernikahan, pesta adat, sukuran, upacara peringatan hari jadi kabupaten, upacara peringatan hari-hari besar nasional, dan upacara adat lainnya. Kain tenun sutera tidak terpisahkan dengan masyarakat Suku Bugis dan Makassar dari sisi budaya. Kain tenun sutera merupakan hasil kerajinan masyarakat Suku Bugis yang basisnya di Kabupaten Wajo, yakni di kota Sengkang. Oleh karena itulah kain tenun sutera Sengkang merupakan produk unggulan Kabupaten Wajo. Sutera menjadi simbol Kabupaten Wajo, yakni “**Sengkang Kota Sutera**”.

Kain tenun **Sutera Sengkang** adalah komoditas unggulan Kabupaten Wajo yang ditenun langsung oleh para pengrajin usaha kerajinan sutera yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Wajo. Usaha kerajinan sutera di Kabupaten Wajo pada umumnya tergolong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Produksi utamanya adalah kain baju dan sarung yang bahan bakunya menggunakan bahan baku lokal, yakni benang sutera yang diproduksi langsung oleh masyarakat di Kabupaten Wajo. Usaha kerajinan sutera bertumbuh karena didukung oleh potensi sumber daya alam dan persuteraan di Kabupaten Wajo.

Atas dasar uraian terdahulu, maka Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) sangat tepat untuk dilakukan sebagai upaya mengembangkan usaha kerajinan kain tenun sutera di Kabupaten Wajo. Salah satu kecamatan yang paling potensial untuk lokasi PPPUD adalah kecamatan Tanah Sitolo. Kecamatan ini memiliki paling banyak unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Wajo.

Mitra PPPUD ini adalah **Aminah Akil Silk** Alasan yang mendasari adalah Aminah Akil Silk membutuhkan bimbingan dalam hal: pengetahuan, keterampilan, peningkatan kuantitas, dan kualitas produksi kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung*. Berikut disajikan profil UMKM Aminah Akil Silk adalah sebagai berikut:

1. Nama Usaha : Aminah Akil Silk.



Gambar 1. Nama Usaha mitra

2. Pimpinan Usaha : H. Saharuddin, SE.
3. Bidang Usaha : Kerajinan Tenun Sutera.
4. Alamat Usaha : Jalan Wa'namaka N0.33. Kecamatan Tana Sitolo Kabupaten Wajo.
5. Asset : Rp 650.000.000,- pertahun.
6. Omzet : Rp 350.000.000,- pertahun.
7. Tenaga kerja penun : Enam belas (16) orang.
8. Tenaga kerja administrasi : Tiga (3) orang.

Penelitian yang dilakukan tahun 2018 tentang identifikasi kondisi sosial ekonomi dan ketampilan penun sutera di Kabupaten Wajo, menemukan sebagai berikut: (1) pendidikan formal penun adalah tammat SMP dan SMA, (2) penun berasal dari keluarga petani setempat, (3) pengetahuan penun tentang desain motif atau corak tenun kain sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis tergolong rendah, (4) keterampilan penun membuat dan mengembangkan desain motif kain

tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis juga masih rendah, dan (5) pendapatan penenun adalah berkisar Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000/bulan. Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pimpinan usaha Aminah Akil Silk, yaitu H. Saharuddin, SE (Survei Bulan Mei 2019), yang menyatakan bahwa salah satu kendala untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung* adalah rendahnya pengetahuan penenun tentang desain. Selain itu, keterampilan penenun membuat dan mengembangkan desain *Pucu'' Rebbung* juga masih rendah.

Berikut disajikan kondisi mitra pada saat dilakukan Survei Bulan Mei 2019 sebagai berikut: (1) kuantitas produksi mitra, yakni kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, desain *Pucu'' Rebbung* tergolong masih rendah. Mitra mengalami kesulitan dalam meningkatkan produksi kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan loka Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*, (2) kurang memiliki pengetahuan tentang desain berbagai macam motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung*, (3) kurang memiliki keterampilan membuat dan mengembangkan desain kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung*, dan (4) kontrol mitra terhadap kuantitas dan kualitas produksi tergolong rendah. Berikut disajikan kondisi pengrajin mitra sedang menenun kain tenun sutera yang tidak memiliki identitas kearifan lokal Suku Bugis dalam Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Pengrajin sedang menenun kain sutera yang tidak berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis.



Gambar 3. Pengrajin sedang menenun kain sutera yang tidak berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis.

Teori yang melandasi PPPUD ini diuraikan sebagai berikut. Kain sutera terdiri dari susunan serat-serat yang terbentuk dari ulat yang berubah menjadi kepompong, merupakan kain yang memiliki tekstur lembut, mulus dan berkilau, yang digunakan

pada acara resmi (Anonim, 2019).^[1] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)^[2], sutera adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutera. Sutera merupakan serat protein alami yang beberapa jenisnya dapat ditunen menjadi tekstil. Jenis sutera yang paling dikenal adalah sutera yang diperoleh dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera kertau (*bombyx mori*).

Anggraini dan Kirana (2014)^[3] menyatakan bahwa desain merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya, aroma dan unsur-unsur desain lainnya, sehingga tercipta suatu hasil karya tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008),^[2] desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangkabentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Menurut Sjafi'i (2001),^[4] desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya.

Tambunan (2012)^[5] dan Sukirno (2005)^[6] menyatakan bahwa UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha di semua sektor ekonomi. Wahyudin (2013)^[7] menyatakan bahwa UMKM di Indonesia menempati porsi sekitar 99%, artinya hampir seluruh usaha di Indonesia merupakan usaha kecil, hanya 1% saja usaha menengah dan besar.

B. Pemasalahan Mitra

Permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan membuat desain kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung* rendah.
2. Keterampilan membuat desain kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung* rendah.
3. Kuantitas dan kuantitas produksi kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni *Pucu'' Rebbung* rendah.

C. Solusi Permasalahan

Solusi untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada mitra desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung* sehingga mitra mengenali desain motif kain tenun sutera *Pucu'' Rebbung*.
2. Memberikan penyuluhan kepada mitra tentang desain kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung* sehingga mitra memiliki pengetahuan yang luas tentang desain motif kain tenun sutera *Pucu'' Rebbung*.
3. Melatih mitra membuat dan mengembangkan desain kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung* sehingga mitra memiliki keterampilan membuat dan mengembangkan desain motif kain tenun sutera *Pucu'' Rebbung*.
4. Mendampingi mitra menerapkan desain dalam bentuk menenun motif kain sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung* sehingga mitra memiliki keterampilan menenun motif kain tenun sutera *Pucu'' Rebbung*.
5. Membantu mitra untuk pengadaan benang sutera yang memiliki kualitas yang baik, untuk mempercepat peningkatan kuantitas dan kualitas produksi motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni motif *Pucu'' Rebbung*.
6. Mendampingi mitra pada saat menenun motif kain tenun sutera *Pucu'' Rebbung* untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan diuraikan sebagai berikut: (1) melakukan perizinan dan persiapan lokasi yang bertujuan untuk mendapatkan izin dari Pemerintah Kabupaten Wajo. Selanjutnya dilakukan persiapan lokasi yang berfokus pada mitra, (2) melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan PPPUD kepada Pemerintah Kabupaten Wajo, mitra, dan *stake holder* lainnya, (3) memberikan penyuluhan yang bertujuan agar mitra memiliki pengetahuan tentang desain kain

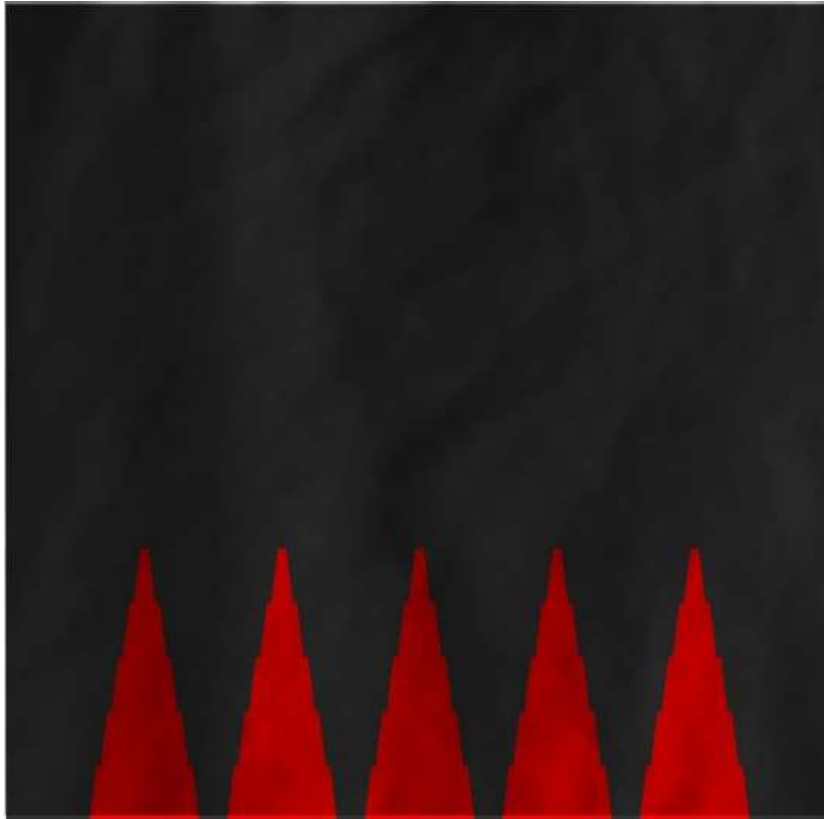
tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*, (4) melakukan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan keterampilan mitra: membuat desain kain tenun sutera motif yang berbasis kearifan lokal suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*, (5) melakukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk melihat kesungguhan mitra mengikuti pemberdayaan, dan menilai pengetahuan dan ketreampilan mitra.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Kegiatan Persiapan dan Sosialisasi

Kegiatan persiapan dan sosialisasi dilakukan pada bulan Juni 2020 dengan tujuan (1) melakukan perizinan kepada pemerintah Kabupaten Wajo dalam hal ini Dinas Perindustrian Kabupaten Wajo, (2) melakukan kegiatan sosialisasi tentang program yang akan dilakukan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Wajo, (3) mempersiapkan Mitra, dalam hal ini tempat pelatihan, alat yang digunakan, bahan yang digunakan, dan tenaga kerja penenun, (4) mengsosialisasi kegiatan yang akan dilakukan kepada mitra terutama kepada tenaga kerja penenun.

Berikut ditampilkan Desain *Pucu'' Rebbung* yang akan diterapkan, dalam Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Desain *Pucu'' Rebbung*, warna dasar hitam *pucu'' Rebbung* berwarna merah. Posisi *Pucu'' rebbung* dibagian bawah



Gambar 4. Desain *Pucu'' Rebbung*, warna dasar biru *pucu'' Rebbung* berwarna kuning. Posisi *Pucu'' rebbung* dibagian atas dan bawah

Selanjutnya kegiatan persiapan dan sosialisasi ditampilkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan persiapan dan sosialisasi kepada para pengrajin sutera

B. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Kain Tenun Sutra *Pucu'' Rebbung*

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada mitra desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbun.*,
2. Memberikan penyuluhan kepada mitra tentang desain kain tenun sutera motif yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung.*
3. Melatih mitra membuat dan mengembangkan desain kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung.*
4. Mendampingi mitra menerapkan desain dalam bentuk menenun motif kain sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung.*
5. Membantu mitra untuk pengadaan benang sutera yang memiliki kualitas yang baik, untuk mempercepat peningkatan kuantitas dan kualitas produksi motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung.*
6. Mendampingi mitra pada saat menenun motif kain sutera untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung.*

Keenam kegiatan ini dilakukan selama dua bulan dengan uraian sebagai berikut:

1. Mitra tidak mengalami kesulitan mengenali desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbun.*
2. Mitra tidak mengalami kesulitan memahami desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbung.*
3. Mitra dapat mengembangkan desain kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni: *Pucu'' Rebbung.*
4. Mitra dapat menerapkan desain dan mengembangkan desain dalam bentuk menenun motif kain sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbung.*

5. Mitra memiliki benang sutera yang berkualitas baik, untuk mempercepat peningkatan kuantitas dan kualitas produksi motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis yakni: *Pucu'' Rebbun*.
6. Mitra tidak mengalami kesulitan menerapkan desain dan mengembangkan desain dalam bentuk menenun motif kain sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbun*. Dalam proses pendampingan terjadi diskusi tentang makna dan asal usul motif *Pucu'' Rebbung*.

Berikut ditampilkan hasil produksi kain tenun sutera desain *pucu'' Rebbung* pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Hasil produksi kain tenun sutera desain *Pucu'' Rebbung*



Gambar 8. Hasil produksi kain tenun sutera desain *Pucu'' Rebbung*

C. Luaran Yang Dicapai

Luaran yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Motif atau corak kain tenun sutera asli motif *Pucu'' Rebbung* untuk kain sarung, 8 sampai 12 lembar.
2. Motif atau corak kain tenun, sutera 50% campur viskos 50% motif *Pucu'' Rebbung* untuk kain sarung, 8 sampai 12 lembar.
3. Motif atau corak kain tenun, sutera 30% campur viskos 70% motif *Pucu'' Rebbung* untuk kain sarung, 8 sampai 12 lembar.
4. Motif atau corak kain tenun viskos motif *Pucu'' Rebbung* untuk kain sarung, 8 sampai 12 lembar.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian, maka hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mitra mengenali desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*.
2. Mitra memiliki pengetahuan tentang desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*.
3. Mitra memiliki ketampilan membuat desain dan mengembangkan desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*.
4. Mitra memiliki ketampilan menenun desain motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*.
5. Mitra memiliki benang sutera yang cukup dan berkualitas untuk melakukan kegiatan peningkatan kuantitas dan kualitas motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni *Pucu'' Rebbung*.
6. Mitra memiliki ketampilan menenun, meningkatkan kuantitas, dan kualitas motif kain tenun sutera yang berbasis pada kearifan lokal Suku Bugis, yakni: *Pucu'' Rebbung*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2019. Fakta Kain Sutra yang Harus Anda Ketahui. (<https://inspiring.id/fakta-kain-sutra-yang-harus-anda-ketahui/>), diakses 15 November 2019.
- [2] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka
- [3] Anggraini, Lia & Kirana Nathalia. 2014. *Desain Komunikasi Visual, Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [4] Sjafi'I, Akhmad. 2001. *Nirmana*. Surakarta: STSI Press
- [5] Tambunan, T.H. Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.

- [6] Sukirno, Sadono, 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Wahyudin, Dian. 2013. *Peluang atau Tantangan Indonesia Menuju ASEAN Economic Community 2015*. Semarang: Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.